

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Prevalensi diabetes mencapai 90-95% dari total populasi Dunia. (Mokolomban *et al.*, 2018). Prevalensi penderita Diabetes Melitus di seluruh Dunia telah mencapai 463 juta dan diperkirakan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. (*International Diabetes Federation, IDF 2019*). Pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-7 di dunia dengan jumlah 13,7 juta orang yang terdiagnosis DM (Saeedi *et al.*, 2019).

Menurut hasil Kajian Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2018) secara nasional prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis dan gejala pada petugas kesehatan adalah 1,5%; sedangkan berdasarkan hasil pengukuran glukosa darah pada penduduk >15 tahun yang tinggal di perkotaan sebesar 10,9%. Diabetes merupakan salah satu penyebab kematian utama dengan 1,5 juta orang pada tahun 2018 dan juga tambahan 2,2 juta kematian karena peningkatan risiko penyakit kardiovaskular. Empat puluh tiga persen (43%) dari 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun (RISKESDAS, 2018).

Tingginya angka kematian akibat hiperglikemia kronis pada pasien diabetes dapat mempengaruhi fisiologi sistem saraf, pembuluh darah, peradangan, dan organ lainnya. Penyakit kardiovaskular, stroke, dan gagal ginjal adalah tingkat komplikasi tertinggi pada penderita diabetes. Adanya penyakit penyerta pada pasien diabetes dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya kesehatan pasien. Tujuan untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas terkait diabetes dapat dicapai dengan mengendalikan kadar glukosa darah

melalui dua bentuk pengobatan: terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis (RISKESDAS., 2018).

Menurut *American Diabetes Association* (ADA., 2020), pengobatan lini pertama untuk pasien dengan DM adalah melalui terapi non farmakologi yaitu dengan cara motivasi untuk perubahan gaya hidup seperti penurunan berat badan, kebiasaan makan, dan juga peningkatan aktivitas. Apabila perubahan gaya hidup masih belum mampu mengontrol kadar gula darah pasien secara signifikan, maka perlu dikombinasikan dengan terapi farmakologi menggunakan obat anti diabetes. Menurut algoritme tatalaksana pasien diabetes melitus (DM), terdapat pengobatan dengan monoterapi dan kombinasi. Berdasarkan penelitian, terapi kombinasi obat anti diabetes (ADO) oral dan insulin memberikan efek penurunan HbA1c lebih baik dibandingkan monoterapi ADO.

Antidiabetes obat oral adalah obat antidiabetes yang mengontrol kadar gula darah tubuh dengan cara mengurangi resistensi insulin, merangsang pankreas untuk membuat lebih banyak insulin, atau menghalangi penyerapan karbohidrat dari usus. Awalnya, ADO biasa digunakan untuk mengobati pasien dengan diabetes, tetapi kombinasi ADO dan terapi insulin terkadang diperlukan untuk meningkatkan efek terapeutik dari pengendalian kadar gula darah pada pasien (Seino., 2010).

Insulin merupakan hormon yang dihasilkan oleh sel beta pankreas yang berperan dalam mengatur kadar gula darah, sehingga dapat diberikan sebagai salah satu pengobatan diabetes sesuai dengan pola sekresi insulin endogen (Swastika. 2011). Insulin dapat bertindak sebagai penghambat glikogenolisis, menghambat pembentukan badan keton dengan mengubah asam lemak dan asam amino, sehingga mengubah glukosa menjadi glikogen, dan mendukung sintesis trigliserida dan pembentukan VLDL. (Sorli *et al.*, 2014)

Pengukuran hemoglobin terglikasi (HbA1c) merupakan kontrol glikemik terbaik untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah selama dua hingga tiga bulan terakhir. Diabetes Melitus yang tidak terkontrol mengakibatkan berbagai komplikasi kronik baik itu komplikasi makrovaskular maupun mikrovaskular. Target terapi DM diarahkan dengan pencapaian kadar glikemik pada rentang non-diabetik yaitu rata-rata 7%. Kadar glikemik terbaru dari *American Diabetes Association* (ADA 2020) dibuat berdasarkan kepraktisan penurunan kejadian komplikasi HbA1c <7%. Kadar HbA1c >7% akan berisiko 2 kali lebih tinggi untuk mengalami komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler. (UKPDS, 1998)

Oleh karena itu, pemeriksaan kadar HbA1c sangat penting dilakukan untuk membantu menegakkan diagnosis, kontrol glikemik jangka panjang, manajemen, dan prognosis penyakit DM. DM merupakan penyakit seumur hidup dan pengobatan berpengaruh pada kontrol glikemik maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tersebut di populasi ambarawa melalui penelitian di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Profil Pengobatan Diabetes Melitus Pada Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo?
2. Bagaimana Kontrol Glikemik Diabetes Melitus Pada Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Profil Pengobatan Diabetes Melitus dan kontrol glikemik Pada Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Profil Pengobatan Diabetes Melitus Pada Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.
- b. Mengetahui Kontrol Glikemik Diabetes Melitus Pada Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian program peningkatan mutu pelayanan Kesehatan terutama dalam profil pengobatan Diabetes Mellitus terhadap kontrol glikemik sehingga pasien DM bisa terkendali glikemiknya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam permasalahan yang sama, topik yang sama ataupun penelitian lain yang berhubungan untuk kajian program peningkatan mutu pelayanan Kesehatan terutama dalam Profil Pengobatan dan Kontrol Glikemik Pada Pasien Diabetes Melitus sehingga bisa terkendali glikemiknya.

b. Bagi praktis masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menambah pemahaman masyarakat tentang dalam Profil Pengobatan dan Kontrol Glikemik Pada Pasien Diabetes Melitus agar dapat menjaga pola hidup untuk mengendalikan serta menurunkan angka kematian Diabetes Melitus.